

BAB III

ANALISIS KONSTRUKSI BDSM DALAM FILM FIFTY SHADES OF GREY

Fifty Shades of Grey merupakan film yang disutradarai oleh Sam Taylor-Johnson, yang diangkat dari sebuah novel terlaris karya E.L James. Sebuah film yang mengisahkan cerita drama tak lazim dari seorang miliarder muda dengan seorang mahasiswi biasa. Sebuah film yang bererita tentang serangkaian cerita panjang, seorang pengusaha muda bernama Christian Grey yang sangat dijunjung tinggi akan keberhasilannya diusia muda, namun tak banyak yang mengetahui kisah dibalik kesuksesannya yang selalu menjadi misteri dan privasi yang dijaga rapat oleh pihak Grey dari media manapun. Begitupun cerita saat Grey mulai jatuh cinta dengan seorang mahasiswi biasa yang kebetulah tengah mewawancarai Grey untuk sebuah artikel di kampusnya, bermulai dari hal tersebut sedikit tentang Grey mulai terbuka. Film ini menarik untuk diteliti dengan pertimbangan bahwa konsep romantisme seorang miliarder dengan mahasiswi biasa tak hanya diutarakan oleh kata-kata melainkan sebuah perjanjian hitam di atas putih yang membuat mereka bisa menjalin sebuah hubungan.

Pada bab ini peneliti akan membahas tentang bagaimana film *Fifty Shades of Grey* menggambarkan BDSM berdasarkan pandangan sisi positif yang ditampilkan. Hal ini yang akan dibahas dalam penelitian ini bagaimana upaya film ini menormalisasikan BDSM. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini

adalah peneliti menggabungkan dua metode yaitu metode semiotik milik Roland Barthes yang memiliki dua tahapan pemaknaan, yaitu denotasi dan konotasi dan menggunakan tiga kajian utama menurut John Fiske, dilihat dari aspek realita, representasi, dan juga ideologi.

Sistem tanda / *sign* yang tampak pada tokoh Grey & Ana pada film *Fifty Shades of Grey*. Memaknai dan menginterpretasikan ke dalam pembagian level analisis Fiske (2012:66).

1. Realitas : melihat penggambaran Ana dan Grey melalui kostum, dialog, penokohan dan seting tempat.
2. Representasi : cara kerja kamera dan sudut pandang pengambilan gambar.
3. Ideologi : ideologi yang akan dilihat dari film ini adalah ideologi patriarki. Patriarki merupakan sebuah pandangan yang memandang laki laki lebih berkuasa diatas perempuan

Interpretasi yang akan dilakukan adalah melalui potongan—potongan adegan dan dialog yang terdapat dalam film. Film selalu mengandalkan kekuatan *audiovisual*. Elemen-elemen *audios* tersebut meliputi musik, jingle, dialog, dan *background*. Sedangkan elemen *visualnya* meliputi, *editing*, tata cahaya, kostum, casting, dan naskah (Burger, 2003:3). Kemudian dari potongan-potongan film tersebut peneliti akan menganalisis menggunakan analisis semiotika. Analisis yang digunakan selain menggunakan analisis milik Fiske juga menggunakan teknik analisis semiotika model Roland Barthes. Menurut teori Barthes terdapat

dua tahapan penandaan (*two signification*) yakni denotasi dan konotasi. Denotasi merujuk pada apa yang diyakini akal sehat, sedangkan konotasi menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi. Interaksi inilah yang berlaku pada masyarakat.

A. RELASI KUASA DALAM FILM FIFTY SHADES OF GREY

Salah satu ideologi yang banyak muncul di media massa adalah ideologi patriarki. Secara umum ideologi patriarki merupakan suatu pandangan yang menempatkan kaum pria lebih berkuasa dibanding kaum wanita (Bhasin dalam Sunarto, 2009:38). Secara sadar atau tidak, sebenarnya wanita sudah terhegemoni dengan apa yang disajikan oleh media. Media menyajikan budaya patriarki yang begitu kental di dalamnya di mana peran sosial seorang wanita sudah tertata rapi dalam patriarki (Fiske dalam Brown, 1990:141).

Michel Foucault berpendapat bahwa mereka yang memiliki kekuasaan dan pengetahuan membangkitkan relasi kekuasaan dan pengetahuan antara kelompok orang yang mengangkat diri mereka dan mengaturnya (Sutrisno & Putranto, 2005). Kekuasaan datang dari berbagai arah dan tiba-tiba saja dapat mengatur manusia dengan pengetahuannya sendiri. Semenjak pengetahuan menjadi penentu kekuasaan, bagian intim dari manusia pun dapat dikuasai. Ketidakseimbangan kekuasaan tersebut berpengaruh dalam tindakan seksual. Di mana perbedaan dan persamaan status antar pasangan merupakan peran dalam distribusi dan akumulasi kekuasaan. Perbedaan

kekuasaan dalam relasi kuasa juga memunculkan konsep maskulinitas dan feminitas

BDSM menerapkan sistem D/S, yakni dominasi dan submisi. D/S merupakan ritual pertukaran kekuasaan yang berkaitan dengan memberi dan menerima dominasi satu individu atas individu lainnya dalam konteks erotis atau gaya hidup. D/S dapat berlangsung dinamis di mana pihak dominan dapat menjadi submisif ataupun sebaliknya. Namun juga dapat berlangsung stabil, di mana kekuasaan hanya ada pada di pihak dominan tidak pernah berubah (Weiss, 2011). Hubungan D/S yang stabil ini sangat berhubungan dengan relasi atau hubungan kuasa.

Praktik BDSM dalam film *Fifty Shade of Grey* erat kaitannya dengan relasi atau hubungan kuasa. Pada film ini sangat jelas diperlihatkan pada beberapa adegan. Namun terkadang penonton tidak meragukan dan tidak pernah mempertanyakan mengapa relasi kuasa bisa terjadi. Adanya hegemoni yang menyebabkan masyarakat terlalu menerima dengan kuasa yang telah ada.

Seperti sebelumnya sudah dijelaskan Grey sebagai seorang dominan, menjadi titik tumpu adanya kuasa dalam hubungannya dengan Ana sebagai submisifnya. Grey dihitung sebagai penguasa karena dia memiliki pengetahuan lebih mengenai BDSM dibanding Ana, maka dari itu Grey melakukan edukasi terhadap Ana dengan

mengajaknya secara sukarela. Pada titik inilah Ana percaya kepada Grey atas kuasa yang dimilikinya.



Gambar 3.1

Grey menjelaskan peranan BDSM

Signifikasi pertama (denotatif) pada gambar 3.1 ini memperlihatkan Grey sedang menjelaskan kepada Ana bahwa dia adalah seorang pelaku BDSM. Grey menjelaskan secara detail hubungan BDSM yang dia jalani, dalam hubungan ini Grey berperan sebagai dominan dan meminta Ana untuk menjadi submisifnya. Grey terlihat lugas dan tenang saat membicarakan perihal BDSM kepada Ana, sedangkan Ana diam mendengarkan penjelasan Ana dengan wajah penasaran namun sedikit ada keraguan.

Signifikasi kedua (konotatif) pada gambar ini menggunakan teknik *close up* dimana hanya memperlihatkan fokus pada wajah

keduanya dan menggambarkan ekspresi Grey dan Ana. Teknik ini dilakukan dengan cara *cut* yakni berpindah dari tokoh satu ke lainnya, cara ini dilakukan untuk menunjukkan interaksi yang terdapat diantara tokoh secara bergantian. Sudut pengambilan gambar pada bagian wajah Grey di ambil dengan teknik *low angle shot* sehingga memnampakan sosok Grey yang terlihat berkuasa, besar dan harus dihormati, sedangkan saat pengambilan gambar wajah Ana menggunakan teknik *high angle shot* sehingga terkesan menggambarkan Ana adalah sosok perempuan yang tidak berdaya dan lemah dibandingkan Grey.

Tujuan Grey adalah meminta Ana agar menerima tawaran Grey untuk menjadi submisifnya. Grey memanfaatkan pengetahuannya agar dapat memiliki Ana sebagai submisifnya.

Dalam hubungan individu laki-laki diakui maskulinitasnya jika terlayani oleh perempuan, sementara perempuan terpuaskan feminitasnya jika dapat melayani laki-laki (Drawin, 1999). Ana dan Grey adalah satu contoh yang sesuai dengan konsep maskulinitas dan feminitas. Hal tersebut diperkuat dengan adanya praktik BDSM yang mereka lakukan. Grey sebagai seorang laki-laki menjadi dominan, sedangkan Ana sebagai perempuan dipastikan untuk menjadi submisif. Stereotip *gender* seperti ini sering muncul pada media *mainstream*, di mana Grey sebagai seorang dominan memiliki kuasa untuk dilayani banyak wanita, sedangkan Ana sebagai submisif

bertugas melayani Grey dan dikatakan sebagai feminin. Maskulinitas yang di dapat dari sosok Grey terlihat Grey adalah laki-laki yang mandiri, mampu mengontrol emosinya serta tidak menunjukkan kelemahannya kepada lawan bicaranya.

Pada adegan gambar 3.1 Grey menjelaskan peranan BDSM kepada Ana dengan nada suara yang rendah. Semakin rendah suara laki-laki semakin maskulin pria tersebut. Berbeda dengan Grey, Ana sesekali bertanya tentang hal apa yang tidak dia pahami dengan nada suara lebih tinggi dibandingkan Grey. Stereotip yang terjenderkan seperti ini membuat laki-laki yang memiliki suara tinggi akan dikatakan laki-laki yang feminin, begitu pula dengan perempuan yang maskulin dengan suara sangat rendah. Laki-laki dapat dinilai berdasarkan pekerjaan dan penghasilan atas apa yang ia kerjakan, sedangkan perempuan lebih cenderung dinilai berdasarkan penampilan (Graddol & Swann, 2003).

Setreotip maskulin yang harus pada laki-laki hampir ada di setiap adegan pada film ini. Hal ini juga berdasarkan tatanan sosial di mana posisi perempuan kurang aman dibanding laki-laki. Kekuasaan yang terjadi dalam hubungan BDSM antar Grey dan Ana terjadi saat *scene* BDSM dilakukan. Pada *scene* BDSM, mereka melanggengkan maskulinitas dan feminitas yang ada pada Grey dan Ana. Konsep maskulinitas dalam film ini sangat tergambar pada sosok Grey sebagai pemilik kekuasaan, perusahaan besar, dan memiliki segalanya. Pada

gambar 3.1 Ana menggunakan *blouse* berwarna putih yang bermakna bahwa Ana adalah perempuan polos, sedangkan Grey dengan setelan jasanya berwarna abu-abu, menggambarkan Grey pada gambar berbicara dalam keadaan tenang namun juga merasa ragu akan respon yang akan Ana berikan.



Gambar 3.2

Saat Grey meyakinkan Ana lagi

Signifikasi pertama (denotasi) pada gambar 3.2 aspek penanda hanya pada wajah Ana dan Grey. Pada adegan gambar 3.2 Ana bertanya kepada Grey berapa banyak wanita yang sudah pernah berhubungan dengan Grey, dan meminta apa hubungan BDSM tidak sama dengan hubungan normal lainnya, seperti tidur sekamar, berkencan setiap minggunya. Grey menjawab sambil memegang dagu Ana bahwa jika Ana bersedia menjadi submisifnya maka dia akan mengabdikan dirinya pada Ana. Sementara Ana menatap Grey dengan

wajah khawatir dan sedikit takut. Tangan Grey yang memegang dagu Ana untuk meyakinkan Ana kembali agar bersedia menjadi submisifnya.

Table 3.1

Dialog antara Grey dan Ana

- Grey : *What is it, Ana?* (Ada apa, Ana?)
Ana : *I just... how many women have stayed in here?* (Aku hanya, berapa banyak wanita yang pernah tinggal di sini?)
Grey : *Fifteen* (lima belas)
Ana : *That's a lot of women* (Itu sangat banyak)
Grey : *I told you before, if you want out...* (Sudah kukatakan sebelumnya, jika kamu mau keluar)
Ana : *I don't want out, I just. I'm not exactly jumping at the opportunity to get whipped and tortured in your red room of pain.* (Aku tidak mau keluar. Aku hanya, tidak mengambil kesempatan untuk cambukan, siksaan, dan ruangan penderitaan berwarna merah)
Grey : *That room is much more about pleasure, I promise you.* (Ruangan merah itu lebih banyak memberikan kenikmatan. Aku berjanji padamu)
Ana : *Would we still go out t dinner and movies?* (Apa kita masih bisa keluar untuk makan malam dan menonton film)
Grey : *That's not really my thing. Try to keep an open mind. If you agree to be my submissive, I will be devoted to you. This is what I want, and I want it with you.* (Itu benar-benar bukan yang aku suka. Obalah untuk tetap berpikiran terbuka. Jika kau setuju untuk menjadi submisifku aku akan mengabdikan diriku padamu. Ini yang aku mau, dan aku mau melakukannya denganmu)

Dialog di atas menjelaskan di mana Ana yang masih bingung dengan hubungan BDSM yang diinginkan Grey. Grey menegaskan agar Ana memahami maksud Grey dengan cara memegang dagu Ana.

Grey memperlakukan Ana sebagai submisifnya, sedangkan Ana masih menginginkan hubungan cinta seperti sepasang kekasih biasa.

Signifikasi kedua (konotatif) pada gambar 3.2 menggunakan teknik *close up* sehingga terlihat ekspresif pada wajah Grey yang meyakinkan Ana dengan tatapan matanya yang langsung tertuju ke mata Ana dan Ana yang terlihat hanya diam membalas menatap Grey dan luluh ketika Grey memegang wajahnya. Dari dialog pada gambar 3.2 yaitu “itu benar-benar bukan hal yang aku suka. Cobalah untuk berpikiran terbuka. Jika kau setuju untuk menjadi submisifku aku akan mengabdikan diriku padamu. Ini yang aku mau, dan aku mau melakukannya denganmu”. Pada kalimat tersebut Grey memegang dagu Ana guna meyakinkan Ana untuk bersedia masuk dalam hubungan ini. Grey sebagai dominan harus lebih tegas, dan setiap hal yang diucapkan Grey harus masuk di akal agar Ana menerimanya. Dari awal Grey mempersilahkan Ana untuk pergi jika dia tidak setuju, namun Ana tetap ingin memiliki hubungan dengan Grey, meski dengan perasaan takut dan khawatir.

Teknik ini dilakukan dengan cara *cut* yakni berpindah dari tokoh satu ke lainnya, cara ini dilakukan untuk menunjukkan interaksi yang terdapat diantara tokoh secara bergantian. Sudut pengambilan gambar pada bagian wajah Grey di ambil dengan teknik *low angle shot* sehingga menampilkan sosok Grey yang serius dan layak dihormati, sedangkan sudut pengambilan gambar yang digunakan pada adegan

wajah yakni *high angle shot* sehingga menjelaskan bahwa Ana benar-benar tidak berdaya saat berhadapan dengan Grey. Warna pada gambar tersebut hanya menampilkan background set tempat tidur berwarna putih menandakan adegan tersebut terfokus pada ekspresi wajah Grey dan Ana. Ketika seorang laki-laki mengelus atau memegang area wajah perempuan pertanda dia menginginkan hubungan yang lebih dekat, menunjukkan ketertarikan, meningkatkan rasa keintiman dan merasa tidak ingin kehilangan pasangannya.



Gambar 3.3

Ana menyatakan keinginannya

Signifikasi pertama (denotasi) pada gambar 3.3 adalah Grey sedang berbicara dengan Ana. Ana nampak gelisah sehingga membuat Grey menanyakannya. Adegan tersebut membicarakan keinginan Ana untuk memiliki hubungan sepasang kekasih dengan Grey layaknya pasangan lainnya. Ana bertanya kepada Grey berapa banyak wanita yang sudah menjadi submisif Grey selama ini. Pada adegan tersebut

Grey sedikit menyinggung kembali soal hubungan BDSM yang masih belum Ana pahami.

Signifikasi kedua (konotasi) pada gambar 3.3 ini menggunakan teknik *long shot* yang menunjukkan keseluruhan isi ruangan sekitar objek. Pada gambar adegan 3.3 terlihat posisi duduk Grey dan Ana yang berbeda. Grey duduk di bahu sofa sedangkan Ana duduk di atas tempat tidur posisi yang tidak sejajar dengan Grey. Hal ini menunjukkan bahwa Grey lebih tinggi dan lebih berkuasa dibandingkan Ana, posisi duduk Grey yang meluruskan kakinya ke depan menunjukkan bahwa dia bersikap santai untuk berbincang dengan Ana, kaki Grey yang dikatupkan menunjukkan kepedulian Grey saat sedang berbicara dengan Ana. Posisi duduk Ana yang lebih rendah dengan Grey dengan kedua kakinya tertutup menunjukkan Ana bersikap sopan dan menghormati Grey yang ada di depannya. Komposisi warna pada gambar 3.3 sangat jelas didominasi oleh warna putih begitupun dengan baju yang dikenakan Ana senada dengan warna sekitar. Dominasi warna putih pada gambar memberikan kesan kesederhaan, namun berbeda dengan baju yang digunakan Grey yang terlihat mencolok dibandingkan warna sekitar. Grey menggunakan *t-shirt* berwarna biru, sesuai dengan analisis warna oleh Darmaprawira (2002) warna biru berarti tenang, mempesona, saat ini memikirkan masa lalu dan masa yang akan datang, serta membuat jarak dan terpisah dari sekitar. Nampak sekali meski ruangan didominasi oleh

warna putih, namun baju yang dikenakan Grey seakan tidak kalah, mengartikan bahwa Grey adalah orang yang berpengaruh dan berkuasa sehingga dia mampu mendominasi keadaan sekitar.



Gambar 3.4

Grey meyakinkan Ana

Signifikasi pertama (denotasi) pada gambar 3.4 adalah ketika Grey mengantarkan Ana pulang mereka berada di dalam mobil sport milik Grey. Pada adegan tersebut terlihat Grey menatap Ana dan mencium tangan Ana seolah memohon. Dari penanda denotasi Grey yang mencium tangan Ana tersebut, Grey menunjukkan keseriusan terhadap Ana. Seorang pria yang mencium tangan wanita berawal dari Negara Polandia, Eropa, pada abad ke 17 dan 18. Amy Vanderbilt dalam bukunya yang berjudul *New Complete Book of Etiquette* (1967) mendeskripsikan bahwa pria mencium pinggung tangan seorang wanita merupakan tindakan untuk menyanjung dan menghormati wanita tersebut sebagai seseorang yang istimewa (Pratt, 2014). Mereka hanya berdua di dalam mobil dengan pintu mobil masih tertutup. Grey meminta Ana untuk memikirkan kembali

tawarannya untuk menjadi pasangannya dalam BDSM. Grey memberikan kontrak persetujuan kepada Ana dan meminta Ana untuk meninjaunya secara matang.

Signifikasi kedua (konotasi) pada gambar 3.4 teknik pengambilan gambar adegan tersebut menggunakan teknik *close up* untuk mendapatkan efek dramatis dan terfokus pada hal yang dilakukan Grey beserta ekspresi wajahnya. Sudut pengambilan gambar adegan 3.4 secara *eye level angle* menunjukkan bahwa audiens sejajar dengan Ana dan Grey. Grey menunjukkan sisi maskulinnya dengan pakaian yang dikenakannya. Gambar adegan 3.4 didominasi dengan warna hitam dan coklat. Berdasarkan analisis warna oleh Sobur (2009), Grey mengenakan jaket kulit berwarna hitam untuk menampilkan suasana hati yang berkuasa dan kuat, serta dengan mengenakan jaket kulit, seseorang bisa menampilkan kejantanannya. Sementara Ana dengan warna rambut senada dengan warna coklat jaketnya menampilkan suasana hati yang sedang mempertahankan diri.

Pada gambar 3.4 ketika Grey mencium tangan Ana serta memandang Ana dengan penuh keyakinan. Tatapan mata Grey disebut *dominant gaze*, sikap tersebut menunjukkan bahwa Grey memiliki kuasa, kepercayaan diri dan sedikit bermain-main (Study Body Language, 2013).

Level ideologi, sesuai dengan analisis semiotik John Fiske (1987), dari serangkaian adegan tersebut kental dengan ideologi patriarki. Terlihat dengan jelas dari analisis visual bahwa Grey sebagai seorang dominan, memiliki kuasa dan menggunakan kekuasaannya tersebut untuk menguasai kehidupan Ana dan menjadikan Ana sebagai submisif miliknya seorang. Hasil analisis tersebut hampir serupa dengan definis umum dari ideologi patriarki, yakni suatu pandangan yang menempatkan kaum pria lebih berkuasa dibanding kaum wanita (Bhasin dalam Sunarto, 2009).

B. PRAKTIK ROMANSA KEINTIMAN DALAM *FIFTY SHADES OF GREY*

Keintiman sering dianggap sebuah praktik hubungan yang dekat, keakraban, dan sesuatu yang dianggap istimewa, serta kasih sayang positif yang kuat seperti cinta dan bentuk yang sangat khusus dari kedekatan dan menjadi istimewa bagi orang lain yang terkait dengan tingkat kepercayaan yang tinggi (Jamieson, 2005). Dalam hal ini tingkat kepercayaan yang tinggi mampu membuat seseorang untuk saling berbagi dan adanya timbal balik dengan terbentuknya komitmen dalam suatu hubungan.

Atas dasar tersebut dalam konteks hubungan murni, kepercayaan hanya dapat dijalankan melalui proses saling terbuka. Giddens (6:1991) berpendapat bahwa orang-orang melihat jati diri mereka sendiri dalam suatu hubungan murni di mana kepercayaan sesama dibangun melalui ketebukaan keintiman (Jamieson, 2005).

Perilaku pelaku BDSM di luar sana jauh dari kata romansa maupun keintiman. Rubin mengatakan, banyak postingan dalam sebuah situs blog BDSM yang mengatakan banyak perlakuan kekerasan dan penyalahgunaan dalam sistem BDSM. Narasi tentang perilaku non-knsensual dalam BDSM banyak terjadi, sehingga memunculkan resiko yang memperkuat stereotip yang salah bahwa BDSM sebagai penganiayaan. Terutama mengingat status kriminalitas

dari praktek BDSM yang saat ini mendapat perhatian hukum (Barker, 2013).



Gambar 3.5

Grey mengajak Ana untuk saling jujur

Tabel 3.2

Dialog Grey dan Ana

Ana : *When you said 'negotiate', what did you mean? (ketika kamu mengatakan 'menegosiasikan' apa maksudmu?)*

Grey : *I already have a contract prepared. It's fairly detailed. You would review it, and we would negotiate what you are and are not willing to try. (aku sudah menyiapkan sebuah kontrak. Sangat rinci sekali. Kamu periksalah, dan kita negosiasikan. Apa yang kamu mau dan tak kamu inginkan)*

Ana : *How could I know what i do be willing to try? (bagaimana aku bisa tahu apa yang ingin aku coba?)*

Grey : *When you have sex, was there anything that you didn't like doing? We have to be honest with each other for this to work, okay? (ketika kamu bermain seks pasti ada sesuatu yang tidak ingin kamu lakukan? Kita harus saling jujur satu sama lain. Supaya ini berhasil, oke?)*

Ana : *I wouldn't know. (aku tidak tahu)*

Signifikasi pertama (denotasi) pada gambar 3.5 adalah ketika Ana dan Grey berbincang mengenai hubungan yang diinginkan Grey serta apa yang diinginkan Ana. Mereka berbincang dengan duduk

berdua di atas lantai rumah Grey, hal ini dilakukan agar mereka santai untuk membicarakan keinginan mereka berdua lebih dalam. *Gesture* pada gambar tersebut posisi duduk Grey dan Ana yang sejajar. Grey duduk condong menhadap Ana dan sebagian besar terlihat punggung lebarnya serta pakaian yang dikenakan setelan jas lengkap. Sementara Ana duduk mengahadap Grey, dengan posisi menyamping sehingga nampak bentuk lekuk tubuhnya sengan setelan *casual*, namun tetap terlihat rapih dan sopan.

Signifikasi kedua (konotasi) pada gambar 3.5 menggunakan teknik *long shot*. Teknik ini adalah pengambilan dari jarak jauh yang bertujuan untuk memperlihatkan objek dan keadaan yang ada di sekitar objek. Adegan pada gambar 3.5 terdengar instrumen musik klasik di akhir, untuk menambahkan kesan dramatis ketika Grey tekejut mengetahui bahwa Ana masih perawan. Warna ruangan di dalam adegan terkesan netral, meskipun seluruh perabotan rumah Grey bernuansa gelap, sehingga pencahayaan terfokus pada Grey dan Ana. Pada gambar Grey memperlihatkan punggung lebar dengan setelan jas menunjukkan seorang pria yang memiliki representasi tubuh yang ideal. Posisi Ana pada gambar menyilangkan tangannya seakan menutup diri. Menyilangkan tangan di depan merupakan tanda bahwa seseorang merasa tidak aman sehingga dia berusaha mempertahankan dirinya (Study Bodu Language, 2014). Ana mengenakan *knit* berwarna putih polos yang menandakan bahwa dia adalah perempuan

polos, suci, sederhana, terbukti dari dia yang belum pernah melakukan hubungan seksual dengan siapapun.

Pada tahap konotasi pada gambar 3.5 berhubungan dengan isi. Dari percakapan yang berada dalam adegan tersebut Grey mengatakan “Kita harus saling jujur. Supaya ini berhasil”, kalimat tersebut menunjukkan bahwa Grey berkeinginan untuk lebih dekat dengan Ana sehingga Grey membangun keintiman dengan cara untuk saling membuka diri dan saling jujur.

Menurut William Sawyer dan Wasltron (2006) roman adalah sebuah proses mengenal seseorang lebih dekat dan intim dengan tujuan mencari kemungkinan untuk menjalin hubungan jangka panjang. Durall dan Miller (1985) mengungkapkan tujuan untuk menjalani hubungan romantis adalah sosialisasi dan persahabatan yaitu dengan menjalani hubungan roman seseorang belajar berinteraksi dengan lawan jenis dan mempelajari masing-masing pribadi.

Menurut *oxford dictionary romance* adalah perasaan girang dan misteri yang berhubungan dengan cinta. Romantisme adalah cara atau kiat-kiat seseorang untuk mengekspresikan perasaan tertarik dan kekaguman (cinta) pada lawan jenis yang diminatinya. Orang-orang Eropa abad pertengahan merupakan pionir romantisme. Jaman dahulu mereka menunjukkan dengan bunga, puisi, kata-kata manis, atau

bahkan pengorbanan nyawa. Modernisasi telah mengubah romantisme berubah drastis. Sebuah aksi-aksi romantisme mampu didapat dengan harga murah dan kini menjadi tidak lagi berseni. Sehingga romantisme kuno telah dituntut untuk mengikuti modernisasi.

Menurut Welles paham romantisme merupakan paham idealis yang melihat kehidupan nyata manusia dari persepektif dunia yang ideal dan sempurna sehingga menjadikasn suasana di dalamnya seimbang dan harmonis seperti dalam kehidupan di surga (Faruk, 1995:143). Penelitian romantisme biasanya berkiblat pada kerinduan hal-hal yang bersifat klasik dan tradisional. Para peneliti umumnya menggunakan nilai-nilai lama yang luhur dan kekaguman tersebut menjadi sentral oleh kaum romantik. Peneliti romantik sering mengarah pada karya-karya besar untuk mengungkap nilai-nilai tertentu yang terkadang diimplikasikan dengan jaman yang berlaku (Endraswara, 2003:34).

Dalam kaitannya tersebut hubungan dengan adanya hal-hal yang berbau romantis akan dianggap sempurna dan seimbang. Romantisme selalu berkiblat dengan nilai-nilai lama namun sekarang hal-hal romantik berangsur dikondisikan dengan jaman yang berlaku. Komodifikasi romantik dari jaman dulu hingga sekarang konsepnya tetap sama, hanya ada sebuah perkembangan . Jaman dahulu, dengan membuatkan puisi dan memberikan bunga adalah hal paling romantis

yang dilakukan setiap pasangan, namun sekarang banyak hal yang mampu diberikan untuk menunjukkan sebuah keromantisan.



Gambar 3.6

Ana menerima hadiah pertama dari Grey

Signifikasi pertama (denotasi) pada gambar 3.6 menceritakan saat Ana dan temannya, Kate, hendak pergi berpesta. Ada sebuah kiriman paket ke alamat mereka. Setelah dia membukanya, kiriman tersebut berisi setumpuk buku sastra favorit Ana. Ana sangat terkejut, selain hal tersebut adalah favoritnya, buku tersebut merupakan cetakan edisi pertama yang sulit didapatkan dan tentunya dengan harga tidak murah.

Signifikasi kedua (konotasi) pada gambar 3.6 ini menggunakan teknik *medium shot* di mana hanya memperlihatkan setengah badan

Ana dan hadiahnya serta ekspresi Kate teknik ini biasanya bertujuan agar penonton merasa sejajar dengan orang yang ditampilkan. Ana menyukai apa yang diberikan Grey. Grey paham betul apa yang harus diberikan kepada Ana untuk memikatnya. Kate sebagai perempuan menganggap apa yang dilakukan Grey adalah sesuatu hal yang romantis. Sebagian besar perempuan sangat menyukai kejutan dan hasiah dari pasangannya, namun Ana dalam adegan ini menyangkal stereoti tersebut. Ana menyukainya, namun dia justru menganggap Grey berlebihan.

Table 3.3

Dialog Ana dengan Kate

- Ana : *Oh my God. These mus be from Christian. I mean... These are incredible.* (Astaga. Ini pasti dari Christian. Maksudku, ini luar biasa).
- Kate : *Wow, Grey.* (Wow, Grey)
- Ana : *Kate, these are first editions. I can't, this is too much. I can't accept these. I have to send them back.* (Kate, ini edisi pertama. Aku tak bisa, ini terlalu mahal. Aku tak bisa menerimanya, aku harus mengembalikan ini padanya)
- Kate : *That's the cab. Okay, are you ready? Are you ready to go?* (Itu taksinya. Kau sudah siap? Kau benar-benr siap?)
- Ana : *Yes, Very.* (Ya, sangat siap)
- Kate : *Let's get out of here.* (Ayo kita pergi)

Pada dialog di atas Kate mengucapkan keterkejutannya, karena melihat temannya yang baru pertama kali menjalin hubungan pacaran dan mendapatkan hadiah. Posisi Kate dalam gambar 3.6 adalah dia meletakkan tangannya di pinggangnya yang berarti dia adalah seseorang percaya diri, dibandingkan dengan Ana yang polos. Kate lebih banyak pengalaman soal laki-laki, Kate tidak mau Ana terlalu larut dengan Grey yang masih belum jelas hubungannya dengan Ana. Kate seolah melindungi Ana, di dalam adegan Kate seketika mengajak Ana untuk bergegas pergi dan tidak perlu memikirkan hadiah dari Grey.

Roman bukan hanya sekedar memberi bunga dan coklat bagi Grey. Peran Grey sebagai seorang miliarder membuatnya untuk memperlakukan Ana lebih dari sebuah bunga yang diberikan pasangan lain. Dalam film ini Grey memperlakukan Ana sebagai ratunya, Grey mampu memberikan segala hal yang dibutuhkan Ana namun tetap dengan syarat Ana mau menjadi submisif dalam hubungan BDSM yang ditawarkan Grey.

Tabel 3.4

Grey melakukan berbagai hal romansa untuk membuat Ana terkesan

No.	Shot	Visual	Deskripsi
1.	Medium Close Up		<p>Grey mengajak Ana berkeliling kota Seattle dengan Helikopter Pribadinya.</p>
2.	Long Shot		<p>Setiba Ana di rumah ia mendapati sudah ada laptop baru pemberian Grey.</p>
3.	Long Shot		<p>Grey memberikan mobil baru sebagai hadiah kelulusan Ana.</p>
4.	Medium Close Up		<p>Grey mengajak Ana berkeliling dengan pesawat berjenis <i>glider</i>.</p>

Tabel 3.4 merupakan beberapa adegan di mana Grey memberi maupun melakukan hal-hal yang mampu membuat Ana lebih terpicak dengannya. Gambar pertama adalah saat pertama kali Grey mengajak Ana berkeliling kota Seattle dengan helikopter pribadinya agar Ana terkesan dengan perlakuannya. Pada gambar tersebut Ana tampak senang dengan menunjukkan wajah berseri dengan senyum yang lebar. Berbeda dengan Grey yang melirik Ana dengan tatapan misterius, seakan berkata “Aku memiliki segalanya, jika kau denganku kau akan mendapatkan apa yang kau inginkan”. Grey melirik Ana saat sedang mengemudikan helikopter yang biasanya dianggap sebagai hal yang romantis. Lirikan mata Grey yang mengarah pada wajah Ana dan berhenti unuk beberapa detik membuat dia memalingkan pandangannya dari kemudi, merupakan lirikan yang penuh arti. Tatapan Grey tersebut disebut *Dominant gaze*, sikap seperti itu dapat menggambarkan bahwa Grey memiliki kuasa, kepercayaan diri yang tinggi, dan sedikit bermain-main (Study Body Language, 2013).

Pengambilan gambar pada gambar pertama tersebut menggunakan teknik *medium close up*, agar gambar yang ditampilkan semakin detail termasuk ekspresi pada objek gambar yang diambil, sehingga penonton mampu merasakan emosi yang dirasakan objek. Pada gambar tersebut Ana terlihat bahagia dengan apa yang Grey lakukan padanya.

Gambar yang kedua pada tabel tersebut, saat Ana tiba di rumahnya dia nampak kaget karena ada petugas teknisi ada di rumahnya dengan laptop baru di depannya, petugas tersebut menjelaskan bahwa laptop tersebut tersebut dikirim untuk Anastasia Steele. Ana yang merasa tidak membeli, kaget dengan adanya laptop tersebut, ternyata laptop tersebut adalah pemberian Grey guna untuk memperlancar komunikasi mereka mengenai kontrak. Teman sekamarnya Ana, Kate, bertanya saat ada kiriman laptop untuk Ana, “*Another gift, huh? What happened to flower and chocolate?* (Hadiah lagi, huh? Ada apa dengan bunga dan cokelat sekarang ini?).

Kata-kata Kate tersebut beranggapan bahwa sebuah hadiah dalam sebuah hubungan kekasih biasanya bunga atau cokelat, namun Ana menerima hadiah lain dari Grey. Saat menandatangani surat pengiriman Ana mengetahui bahwa pengirimnya adalah Grey, seketika ekspresi Ana yang memutar bola matanya menandakan bahwa perasaan tidak suka akan hal tersebut, baginya hal tersebut terlalu berlebihan. Gambar kedua diambil secara *long shot*, sehingga penonton mampu melihat sekitar objek secara luas dan juga Nampak *gesture* Ana yang tersontak saat masuk ke dalam rumah ada orang asing di ruang tamu.

Roman bukan hanya sekedar memberi bunga dan coklat bagi Grey. Peran Grey sebagai seorang miliarder membuatnya untuk memperlakukan Ana lebih dari sebuah bunga yang diberikan pasangan

lain. Dalam film ini Grey memperlakukan Ana sebagai ratunya, Grey mampu memberikan segala hal yang dibutuhkan Ana namun tetap dengan syarat Ana mau menjadi submisif dalam hubungan BDSM yang ditawarkan Grey.

Gambar ketiga pada tabel tersebut merupakan potongan adegan Grey berdiri di samping mobil berwarna merah yang ditujukan sebagai hadiah kelulusan Ana. Ana terkejut dengan apa yang diberikan Grey kepadanya, Ana menolak karena dirinya telah memiliki sebuah mobil sendiri sehingga tidak membutuhkan sebuah mobil baru. Saat Ana mengatakan mempunyai mobil sendiri, seketika Ana mencari keberadaan mobilnya, namun Grey langsung menyela dengan mengatakan telah menyuruh Taylor untuk menjualnya. Sebelumnya diketahui bahwa Ana memiliki sebuah mobil klasik buatan Volks Wagen, tipe Beetle. Memiliki mobil klasik menggambarkan sosok yang sederhana namun juga berkelas. Grey ingin melakukan hal-hal yang membuat Ana terkesan dan semakin terpicat kepadanya. Namun cara yang dilakukan Grey mungkin terlalu berlebihan bagi sehingga membuat Ana justru semakin tidak nyaman

Gambar keempat pada tabel hampir sama dengan gambar yang pertama, di mana Grey mengajak Ana menaiki pesawat jenis *glider* miliknya agar membuat Ana tidak marah lagi dengan Grey. Adegan sebelumnya Ana sedikit merajuk dengan apa yang dilakukan Grey padanya, sebagai gantinya Grey mencoba menghibur dan merayu Ana

kembali dengan hal tersebut. Pengambilan gambar ini juga menggunakan *medium close up* sehingga ekspresi Ana nampak jelas begitu bahagia, karena hal tersebut merupakan pertama kalinya bagi dia.

C. KONSTRUKSI *CONSENT* DALAM *FIFTY SHADES OF GREY*

Dasar dari setiap pelaku BDSM itu terorganisir, *consent* menduduki tempat yang sangat penting dalam hubungan BDSM. Sejak awal tahun 1980an permainan BDSM haruslah aman, dilakukan secara waras, dan saling menyetujui. Atau dalam istilah BDSM disebut dengan istilah SSC (*safe, sane, and consensual*), dan diperbaharui lagi dengan istilah RACK (*risk aware consensual kink*) yang dimaksud adalah segala resiko yang akan terjadi telah disetujui satu sama lain (Barker, 2012).

Pada dasarnya isi kontrak Ana dan Grey mencakup posisi masing-masing individu dalam relasi BDSM. Grey sebagai dominan dan Ana sebagai submisif, serta hal-hal yang diinginkan dan tak diinginkan oleh masing-masing terkait dengan aksi seksual maupun non seksual. *Consent* dibuat agar terjadi sebuah kesetaraan antara dominan dan submisif, namun pada film ini digambarkan *consent* didominasi oleh Grey sebagai pihak dominan karena kembali lagi pada pembahasan relasi kuasa yang menjelaskan bahwa Grey sebagai pihak dominan memiliki pengalaman lebih dibandingkan Ana,

sehingga Grey mendominasi seluruh jalannya dan isi dari *consent* dalam hubungan BDSM ini.

Consent disajikan sebagai penjanjian tertulis sebagaimana mestinya. Grey menawarkan beberapa hal yang dapat dilakukan maupun tidak dalam praktik BDSM berlangsung, begitupun dalam praktik kehidupan pribadi pasangannya, yaitu Ana. Ana sendiri dibangun sebagai agentik dalam hubungan ini, dia bebas memilih bagaimana kontrak tersebut disajikan padanya. Ana juga bebas menambahkan hal-hal yang sekiranya perlu, namun kembali lagi harus dengan persetujuan kedua belah pihak.

Consent dikonstruksi bukan hanya sebagai sebuah kesetaraan melainkan sebagai sebuah proteksi agar dominan tidak melewati batas kemampuan submisif baik secara fisik maupun secara mental. Hal ini bertujuan agar keselamatan submisif tetap terjamin, dalam film ini sendiri hubungan D/S (dominan-submisif) yang diterapkan berlangsung secara stabil sehingga dominan tetap pada posisinya dan memiliki kontrol penuh akan submisif.

Pada intinya semua isi kontrak diprakarsai oleh Grey, Ana sendiri jarang membicarakan keinginannya karena dia adalah orang baru dalam dunia BDSM sehingga Grey yang mengatur adegan atau aksi seksual mereka sepenuhnya. Pada kontrak yang diberikan kepada Ana berisikan semua peraturan, batasan atau *safeword* dan bagaimana peran tersebut berlangsung dalam hubungan mereka secara detail,

Grey meminta Ana untuk meninjaunya jika ada hal-hal yang tidak disetujui atau ada tambahan jika Ana berkenan menambah pendapatnya.

Tabel 3.4

Isi Suara Grey saat membacakan isi kontrak

No.	Audio
	VO: (Suara Grey membacakan isi kontrak)
1.	<p><i>The following are terms of a binding contract between the dominant and the submissive. The fundamental purpose of this contract is to allow the submissive to explore her sensuality, and her limits of safeness.</i></p> <p>(Berikut ini adalah ketentuan dari kontrak yang bersifat mengikat antar dominan dan submisif. Tujuan mendasar dari kontrak ini adalah memperbolehkan submisif untuk menjelajahi sensualitasnya dan batas dari keamanannya.)</p>
2.	<p><i>The dominant and the submissive agree and acknowledge that all occurs under the terms of this contract will be consensual, confidential, and subject to the agreed limits and safety procedures set out this contract.</i></p> <p>(Dominan dan submisif setuju dan mengakui bahwa semua yang terjadi dibawah ketentuan kontrak ini terbentuk berdasarkan persetujuan, bersifat rahasia, hingga batas yang disetujui dan prosedur keamanan yang diatur pada kontrak ini.)</p>
3.	<p><i>The submissive will agree to any sexual activity deemed fit and pleasureable by the dominant, excepting those activities, outlined in hard limits.</i></p> <p>(Submisif akan menyetujui untuk melakukan aktivitas seksual yang dianggap layak dan menyenangkan bagi dominan, terkecuali aktivitas yang berada pada batas keras.)</p>
4.	<p><i>The submissive will not drink too excess, smoke, or take a recreational drugs as part of personal on any necessary risk.</i></p> <p>(Submisif tidak diperbolehkan minum terlalu banyak, merokok, atau mengkonsumsi narkoba sebagai alasan personal untuk mencegah segala resiko.)</p>
5.	<p><i>The submissive will not enter into sexual relations with anyone other than the dominant.</i></p>

	(Submisif tidak diperbolehkan berhubungan seksual dengan orang lain selain dominan.)
6.	<i>The submissive agrees to procure oral contraception from a physician of the dominant's choosing.</i> (Submisif menyetujui untuk memperoleh kontrasepsi oral dari dokter yang telah dipilih oleh dominan.)
7.	<i>The submissive will eat regularly, to maintain her health and well being from a prescribed list of foods.</i> (Submisif harus makan secara teratur, untuk memelihara kesehatannya dan memakan makanan yang sudah ditentukan pada daftar makanan.)
8.	<i>Appendix for (Tambahan keempat)</i> <i>The submissive will obey any instructions given by the dominant. She will do so eagerly and without hesitation.</i> (Submisif harus mematuhi segala instruksi yang diberikan oleh dominan. dia harus melakukannya dengan segera dan tanpa ragu.)
9.	<i>The submissive may not touch the dominant, without his expressed permission to do so.</i> (Submisif tidak diperbolehkan menyentuh dominan tanpa seijin dominan.)
10.	<i>The submissive shall always conduct herself in respectful manner to the dominant, and so only address him as Sir, Mr. Grey or such other title, the dominant may direct.</i> (Submisif harus selalu bersikap sopan kepada dominan dan juga memanggil hanya dengan <i>Sir, Mr. Grey</i> atau sebutan lain yang diperintahkan dominan.)
11.	<i>The dominant may flog, spank, whip or corporeal punish the submissive for purpose of discipline or for his own personal enjoyment.</i> (Dominan diperbolehkan mencambuk dan menampar atau menghukum badan submisif untuk tujuan mendisiplinkan atau untuk kesenangan pribadi dominan.)
12.	<i>The safe word "Yellow" will be used to bring attention of the dominant than the submissive close to her limit.</i> (Kata aman "Kuning" digunakan untuk memberikan tanda pada dominan bahwa submisif mendekati batasnya.)
13.	<i>When the safeword "Red" is spoken, the dominant's action will cease completely and immediately.</i> (Ketika kata aman "Merah" diucapkan, tindakan dominan harus segera dihentikan seluruhnya.)
14.	<i>Does the submissive consent to be restrained, with hands bound in front?</i> (Apakah submisif menyetujui untuk dikendalikan,

	dengan pengikat tangan di depan?)
15.	<i>Does the submissive consent to being blindfold?</i> <i>Does the submissive consent to be gagged?</i> <i>How much pain is the submissive willing to experience?</i> (Apakah submisif menyetujui untuk ditutup mata? Apakah submisif menyetujui untuk dibungkam? Seberapa banyak rasa sakit yang submisif bersedia alami?)

Tabel diatas adalah sebagian isi kontrak yang diberikan Grey pada Ana. Ketika membaca kontrak, seluruh adegan dalam film ini menjadi aktivitas bisu dan digantikan oleh *voice over* Grey, yang membacakan isi kontrak. *Voice over* (VO) adalah suara yang merupakan vokal manusia yang sengaja direkam untuk berbagai kegunaan yang biasanya digunakan pada radio, televisi, film, teater, dan lain-lain. Tentu saja, kita harus ingat bahwa seorang VO akan dibatasi oleh teks yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Memang ada kesempatan bagi seorang VO untuk melakukan *improvisasi* (perubahan) baik menambah atau mengurangi teks yang sudah ada namun tetap tidak mengubah inti teks yang ada. Penggunaan VO untuk membacakan keseluruhan isi kontrak oleh Grey merupakan usaha untuk menampilkan bahwa Grey memang sosok yang sangat dominan dan memiliki kuasa penuh atas Ana. *Voice over* dengan suara laki-laki menandakan bahwa hanya laki-laki yang bisa berkuasa atas perempuan dan memiliki otoritas yang lebih tinggi dibanding perempuan.

Setiap poin pada table di atas hampir seluruh isinya ditujukan kepada submisif, karena memang dominan yang mengatur semua isi perjanjian. Pada table di atas semua isi perjanjian pada table di atas berisikan larangan serta peringatan kepada submisif. Larangan dan peringatan tersebut tidak lain hanya untuk keamanan submisif. Grey sebagai dominan melatih Ana secara disiplin, karena jika hal-hal tersebut dilanggar, besar kemungkinan akan beresiko bagi keduanya. Grey juga meminta Ana untuk senantiasa menggunakan *safeword* “Red” dan “Yellow” agar Grey mengetahui batas-batas yang diminta submisif.



Gambar 3.7: Saat Ana mengajak Grey untuk Bernegosiasi

Signifikasi pertama (denotasi) pada gambar 3.7 adalah Ana sedang mengirim email kepada Grey untuk mengajaknya bernegosiasi perihal kontrak. Sikap Ana saat mengirimkan email terlihat tegap dan formal karena hal tersebut menyangkut kontrak yang sangat penting. Pada adegan tersebut antusias menunggu jawaban Grey, dan tidak sabar untuk melakukan proses negosiasi dengan Grey.

Signifikasi kedua (konotasi) pada gambar ini menggunakan teknik *medium shot*, berdasarkan analisis pengambilan gambar

menurut Adityawan (2008) teknik ini menggambarkan makna hubungan personal, atau adanya kedekatan. Penonton dibuat merasa dekat dengan Ana, dengan menampilkan Ana sedang di dalam kamarnya yang merupakan ruangan privatnya. Pada adegan gambar tersebut diperlihatkan Ana memakai baju yang tidak mencolok, berwarna putih dan hampir senada dengan warna sprei dan gorden kamarnya. Dominasi warna putih yang ada pada adegan tersebut, sesuai dengan analisis makna warna oleh Darmaprawira (2002), merupakan simbol dari kesederhanaan, kesucian, polos, jujur serta dapat merangsang.

Pada gambar 3.7 menunjukkan Ana adalah seseorang yang serius, dia juga tidak main-main dengan kontrak yang juga dianggap penting oleh Grey, sikap tegas dia saat mengirimkan email menunjukkan bahwa dia siap dengan proses negoisasi yang akan dia lakukan dengan Grey, meskipun Ana adalah seseorang yang polos namun pada gambar ini dia menampilkan sosok yang tegas dan bertanggung jawab dengan hubungan yang ia jalani. Ana meminta untuk bernegoisasi dengan Grey dengan tujuan untuk mengetahui lebih dalam tentang BDSM dan juga agar dia mendapat hubungan romansa dengan Grey dengan cara tidak terlalu cepat untuk menandatangani kontrak tersebut.



Gambar 3.8: Pertemuan bisnis Ana dengan Grey

Signifikasi pertama (denotasi) pada gambar 3.8 adalah Ana meminta Grey untuk bernegosiasi mengenai kontrak tersebut secara “*bussiness meeting*”. Grey menyetujui dan mereka bertemu di kantornya dengan pakaian formal rapi, layaknya pertemuan bisnis. Ana mengenakan *dress v-neck* berwarna merah keunguan dipadukan dengan sepatu *stilleto* hitam, sedangkan Grey selalu rapi dengan setelan kemeja putih dan jas abu-abunya.

Signifikasi kedua (konotasi) pada gambar tersebut menggunakan teknik pengambilan gambar *long shot*, sehingga menampilkan keseluruhan penampilan Ana, dan sekitar suasana kantor Grey. Sementara Grey hanya terlihat membelakangi kamer menunjukkan bahwa dia telah menunggu Ana datang untuk melakukan negosiasi. Sudut pengambilan gambar menggunakan teknik *eye level angle*, hal ini bertujuan agar sejajar dengan pandangan penonton.

Ana menggunakan *dress v-neck* lengan pendek dengan panjang selutut seperti pada gambar 3.8. Ana menggunakan *coat* berwarna

krem saat berada dalam lift, lalu saat keluar dan menuju Grey dia melepas *coat*nya. Ana memandang lurus ke arah Grey sambil berjalan tanpa melirik sekitarnya. Tindakan Ana menunjukkan tidak adanya keraguan, sangat percaya diri sekaligus menantang Grey. Warna krem pada *coat* yang dikenakan Ana menandakan bahwa dia adalah seseorang yang lembut, klasik, manis dan hangat (Dian, 2009).

Coat yang dikenakan Ana menampakan bahwa dia adalah perempuan yang sedikit tertutup, namun pribadi tersebut ditepis dengan *dress v-neck* berwarna merah keunguan, yang nampak jelas setelah dia melepas *coat*nya. *Dress* yang dikenakan Ana yang berwarna merah keunguan bermakna Ana adalah seorang yang mulia, agung, bangga dan mengesankan (Darmaprawira, 2002). Adanya kepribadian yang bertentangan tersebut berarti bahwa Ana adalah seorang yang tertutup dan pendiam dari luar, namun setelah mengenalnya, dia akan menampakan pribadi yang sebenarnya. Suasana kantor Grey nampak sepi, tidak banyak orang yang berlalu-lalang hanya ada tiga karyawan perempuannya dan juga Grey. Pencahayaan di dalam kantor Grey bernuansa kebiruan, hal ini diartikan dengan ketenangan, damai, membuat jarak dan terpisah (Darmaprawira, 2002). Pada umumnya ruangan seorang pemimpin perusahaan memang harus berbeda dan terpisah dengan semua karyawannya, dari divisi manapun. Maka dari itu, kantor Grey dibuat dengan privasi yang sangat tinggi.



Gambar 3.9: Grey dan Ana sedang Bernegoisasi tentang Kontrak

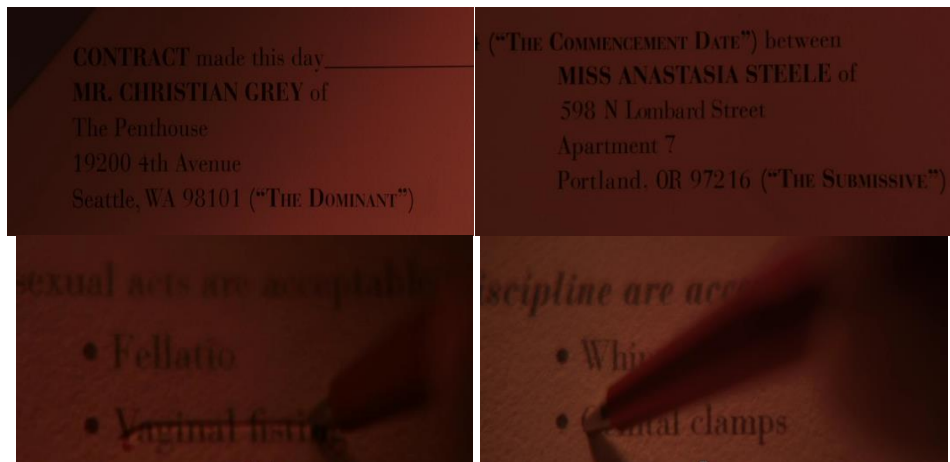
Signifikasi pertama (denotasi) pada gambar 3.9 adalah Grey dan Ana memasuki ruang rapat hanya berdua, ruangan tersebut sangat tertutup dengan pencahayaan yang minim berwarna merah redup. Nampak meja besar dengan beberapa kursi di sekelilingnya, Grey dan Ana terlihat duduk bersebrangan di ujung meja. Tataan duduk seperti ini juga diterapkan pada jamuan makan (Soekotjo, 2014) di mana tuan rumah dan nyonya rumah berada di ujung meja serta saling berhadapan satu sama lain. Posisi postur duduk Ana dan Grey nampak berbeda, Ana dengan sikap tegapnya, sedangkan Grey terlihat duduk dengan santai seakan sudah berkali-kali melakukan pertemuan seperti ini. Sikap tegap duduk Ana menandakan bahwa Ana terlalu percaya diri dan angkuh (Driver, 2012).

Signifikasi kedua (konotasi) pada adegan pada gambar 3.9 menggunakan teknik *full shot*, tujuannya agar dapat menampilkan tubuh manusia secara keseluruhan dan menunjukkan bahwa Ana dan Grey sedang bernegoisasi perihal kontrak mereka.

Cahaya merah dalam ruangan tersebut sering digunakan untuk meningkatkan gairah dan rangsangan (Sobur, 2009). Selain itu juga cahaya merah remang-remang tersebut juga menggambarkan simbol keberanian, seks, dan cinta. Grey sengaja memasang warna cahaya tersebut di dalam ruangan agar mampu membangkitkan gairah Ana dalam membicarakan kontrak, seperti salah satu tujuan yang terdapat dalam kontrak.

The following are term of a binding contract between the dominant and the submissive. The fundamental purpose of this contract is to allow the submissive to explore her sensuality, and her limits of safeness. (Berikut ini adalah ketentuan dari kontrak yang bersifat mengikat antara dominan dan submisif. Tujuan mendasar dari kontrak ini adalah memperbolehkan submisif untuk menjelajahi sensualitasnya dan batas dari keamanannya), (Fifty Shades of Grey, 2015).

Pada kontrak tersebut Grey sebagai dominan mempersilahkan Ana untuk menjelajahi sensualitasnya sehingga warna cahaya di dalam ruangan tersebut agar mampu memancing gairah sensualitas Ana agar setimpal perbincangan mereka mengenai kontrak. Tujuan lain digunakannya warna merah untuk menjadi warna dominan adalah agar penonton juga dapat merasakan suasana tersebut dan dapat meningkatkan gairah penonton.

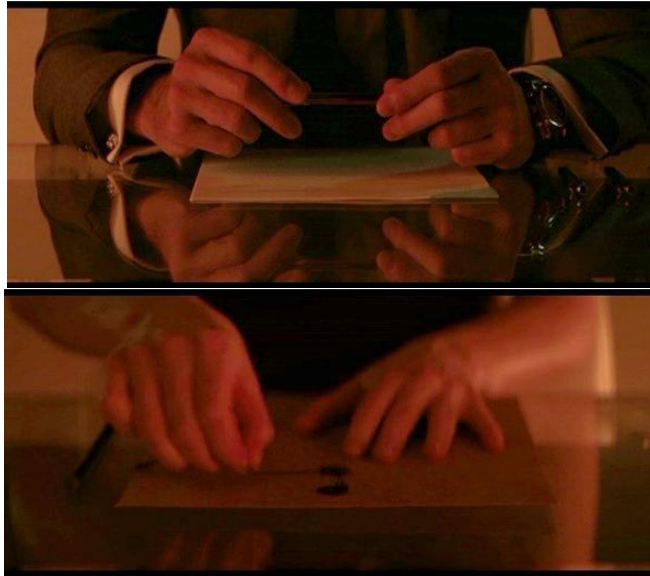


Gambar 3.10: Isi kontrak

Signifikasi pertama (denotasi) pada gambar 3.10 adalah pada saat Grey dan Ana berdiskusi mengenai isi dalam kontrak, mereka mendiskusikan mengenai apa yang diinginkan dan apa yang tak diinginkan dalam *scene* BDSM yang akan mereka lakukan. Grey dan Ana bergantian membacakan serta menegosiasikan poin-poin dalam kontrak mereka. Pada gambar 3.10 yang pertama dan kedua adalah gambar hal pertama dalam kontrak mereka yang bertuliskan nama dan alamat masing-masing dominan dan submisif. Penjelasan nama dan alamat di halaman pertama bertujuan agar jelas siapa subjek yang bersangkutan dalam penjanjian kontrak tersebut.

Signifikasi kedua (konotasi) pada gambar 3.10 terlihat kertas kontrak diambil dengan menggunakan teknik *extreme close up* yang menggambarkan bahwa kertas kontrak tersebut sangat penting untuk diperhatikan oleh penonton (Gianetti, 1996), karena dalam BDSM

pada film ini tampak begitu jelas bahwa kontrak tersebut mendominasi jalannya cerita. Pada gambar 3.10 juga memperlihatkan Grey mencoret kata “*Vaginal Fisting*” dan “*Genital Clamps*”, Grey mencoret kata-kata tersebut sesuai dengan permintaan Ana yang tidak meyetujui aksi tersebut untuk tidak dilakukan dalam aksi BDSM mereka. Saat mencoret kata dalam kontrak teknik pengambilan gambar yang digunakan juga *extreme close up* untuk menampilkan kesan dramatik saat adegan tersebut, dan menjadi fokus utama agar mengetahui poin-poin yang terdapat dalam kontrak mereka. Hal tersebut menggambarkan bahwa poin kontrak tersebut disorot secara khusus karena kontrak tersebut sangat penting, dengan pencahayaan yang sesuai dengan cahaya ruangan rapat menambahkan kesan dramatik. Pada gambar tersebut Grey mencoret poin-poin yang tidak penting dengan menggunakan pena, hal ini menandakan bahwa Grey nampak sangat berkuasa dalam cerita, ketika Ana menggunakan pensil sedangkan Grey menggunakan pena.



Gambar 3.11: Ana dan Grey selesai bernegosiasi masalah kontrak

Signifikasi pertama (denotasi) pada gambar 3.11 adalah setelah selesai membicarakan isi kontrak Ana langsung menutup kembali mapnya, sedangkan Grey memainkan pena. Kedua adegan tersebut hanya terfokus pada tangan Ana dan Grey.

Signifikasi kedua (konotasi) pada gambar 3.11 diambil dengan teknik *extreme close up*, agar penonton terfokus pada tangan yang memiliki simbol kekuasaan dari seorang manusia. Kedua adegan tersebut dibuat berbeda dari segi sikap Ana dan Grey, Ana yang menutup mapnya secara tenang dan perlahan, sedangkan Grey yang sedang memainkan penanya dengan cepat dan terkesan buru-buru. Hal ini menandakan Ana mencoba ambil alih kontrol agar terlihat santai dan tidak ingin terlalu terburu-buru untuk menyetujui kontrak. Sementara Grey yang terkesan terburu-buru karena setelah

membicarakan kontrak Grey menginginkan Ana melakukan aksi BDSM dengannya saat itu juga. Namun Ana menolak dengan respon bahwa dia ingin segera pulang untuk meninjau kembali perubahan kontrak yang telah dia rundingkan dengan Grey.

Kata-kata yang tertulis di dalam kontrak yang man nampak jelas didominasi dengan kata “Submisif harus” menunjukkan sebagian besar keuntungan hanya demi kepentingan dominan dan seolah-olah harus menuruti hasrat seksual dominan. Submisif tidak diperbolehkan berhubungan dengan laki-laki lain dan harus menjaga kesehatannya agar dominan dapat menggunakan tubuh submisif sebagai objek seksual. Kontrak yang dibuat sepihak oleh dominan memang diperkenankan mengingat Grey sebagai dominan yang jelas telah memiliki pengalaman akan BDSM, namun hal tersebut akan membuat Ana sebagai perempuan tidak dianggap manusia, tetapi hanya terlihat sebagai objek pemuas hasrat dominan kapanpun dia mau.

Kekuasaan laki-laki diatas perempuan sangat jelas diperlihatkan pada seluruh adegan film ini. Ketika semua kepuasan Grey terpenuhi dalam setiap aktifitas *scene* BDSM dan jika Ana tidak mematuhi aturan Grey, Ana akan langsung dihukum dengan cambukan. Sebenarnya hukuman yang dilakukan terjadi di India ini, seorang remaja berumur 16 tahun yang diperkosa oleh Ayah, abang dan pamannya sendiri (CNN Indonesia, 2015). Kasus tersebut sebagai bukti nyata bahwa perempuan hanya sebagai objek pemuas laki-laki

semata. Sementara *scene* BDSM dalam film *Fifty Shades of Grey* Ana bertindak sebagai objek pemuas seks dari Grey yang dikemas secara glamor dan berkelas oleh kekayaan Grey